

Implementasi Layanan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Widi Asih

Ine Apriani ¹, Sandri Dayani ² dan Sri Wahyuni ³ Syaripah Aliyah^{4*}

¹ SLB Negeri Widi Asih 1; ineapriani@stitnualfarabi.ac.id

² SLB Negeri Widi Asih 2; sandridayani@stitnualfarabi.ac.id

³ PAUDQU Nurul Huda 3; sriwahyuni@stitnualfarabi.ac.id

⁴ STITNU Al Farabi Pangandaran4; syaripahaliyah@stitnualfarabi.ac.id

EDU HAPPINESS :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 02 No 02 July 2023

Hal : 218-228

<https://doi.org/10.62515/jos.v2i2.223>

Received: 05 April 2023

Accepted: 18-June 2023

Published: 31 July 2023

Publisher's Note: Publisher:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi
Pangandaran, Indonesia stays neutral
with regard to jurisdictional claims in
published maps and institutional
affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

anak tuna rungu dalam mengalami keterlambatan belajar. Karena pada dasarnya hambatan yang terjadi pada anak tunarungu mengakibatkan kesulitan untuk berbicara, sehingga indera penglihatan dan intelektual mereka gunakan sebagai penyempurna dari kekurangan pendengaran.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusif, Tunarungu.

Abstract :

This study aims to describe the implementation of inclusion services for children with special needs for the deaf at the Widi Asih Special School. The research method used is descriptive analysis method with a qualitative approach. The results of the study show that the implementation of inclusion services for children with special needs at SLBN Widi Asih is carried out through a special program, namely by developing praga media communication such as letter cards, posters, media pictures and using sign language for deaf children so they can participate in learning at school. Our findings also found that this special program can minimize deaf children experiencing learning delays. Because basically the obstacles that occur in deaf children make it difficult to speak, so that their visual and intellectual senses are used as a complement to hearing loss.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive, Deaf

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus tunarungu di Sekolah Luar Bisa Negeri Widi Asih. Metode penelitian yang digunakan yakni metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus di SLBN Widi Asih dilakukan melalui program khusus yakni dengan kegiatan mengembangkan komunikasi media praga seperti kartu huruf, poster-poster, media gambar dan menggunakan bahasa isyarat bagi anak tunarungu agar dapat mengikuti pembelajaran di sekolah. Temuan kami juga menemukan bahwa program khusus ini dapat menimbalisir anak tuna rungu dalam mengalami keterlambatan belajar. Karena pada dasarnya hambatan yang terjadi pada anak tunarungu mengakibatkan kesulitan untuk berbicara, sehingga indera penglihatan dan intelektual mereka gunakan sebagai penyempurna dari kekurangan pendengaran.

Pendahuluan

Tunarungu disebut individu yang mengalami gangguan dan hambatan fungsi pendengaran yang berdampak terhadap perilaku dan masalah belajar serta mempunyai keistimewahan pengetahuan dibutuhkan Pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan khusus yang disebutkan dalam SINDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pasal 32 Ayat 1 merupakan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran karena memiliki kelainan fisik yang salah satunya adalah anak tunarungu (Handayani, E. S., P., & Anwar, 2017), Hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, yang diklasifikasikan kedalam tuli dan kurang dengar (Hernawati, 2007), Senada dengan pendapat di atas (Heward, 2009), menyebutkan bahwa tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Orang tuli merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran menggunakan alat bantu atau sebaliknya. Orang yang kurang dengar merupakan individu yang masih bisa mendengar dengan bantuan alat bantu dengan memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memproses informasi.

Hasil analisis kebutuhan yang peneliti lakukan di SLB Negeri Widi Asih siswa tunarungu di sekolah tersebut sangat mudah menerima pembelajaran dikarenakan intelektual dan penglihatannya lebih unggul. Fasilitas layanan di SLB Negeri Widi Asih sangat bagus ada media pembelajaran seperti media gambar, poster pembelajaran untuk membangun intelektual anak. Dari total 466 juta orang di dunia yang dilaporkan World Health Organization dalam pusdatin.kemkes.go.id, 2019 mengalami hambatan dalam pendengarannya, 34 juta anak-anak termasuk di dalamnya. Sebanyak 360 juta atau sekitar 5,3% penduduk dunia mengalami ketulian, mayoritasnya orang dalam gangguan pendengaran berada di negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah. Sekitar 180 juta penyandang disabilitas tunarungu berasal dari asia tenggara. Berdasarkan hasil penelitian kesehatan dasar Balitbangkes Kementerian Kesehatan Tahun 2018, proporsi tuna rungu sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia yaitu 0,11%, menurut data sistem informasi manajemen penyandang disabilitas dari kementerian sosial diantaranya penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 7,03% merupakan penyandang disabilitas tunarungu.

Keluarga merupakan tempat pertama mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa dalam proses tumbuh kembang anak (Kargin, 2004), Keluarga juga

menjadi tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu (Rahmatika. S. N., & Apsari, 2020), Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Elisabet, 2010) yaitu pembentukan kepribadian terletak pada bagaimana peran orang tua beserta anggota keluarga yang lain dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan keluarga utamanya keterlibatan orang tua sangat penting, dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai partner komunikasi yang baik, bersikap interaktif, responsif, represif, dan apresiatif sesuai dengan tahap perkembangan komunikasi anak. Anak hendaknya diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa terutama dengan anggota keluarga dan orang-orang terdekat sejak dini.

Kesulitan berbicara merupakan hambatan yang terjadi pada anak tunarungu. Bahasa isyarat merupakan cara untuk berkomunikasi yang dilakukan oleh mereka (Rahmah, 2018), salah satu kesulitan yang terjadi dengan cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat adalah bagaimana mereka berkomunikasi, bergaul, berteman dan berbicara dalam pergaulan sehari-hari sesama anak tunarungu (Luthfatul., 2022), Dijelaskan oleh (Alfiyatun, Patmawati et al., n.d.), bahasa sangat berperan dalam pembentukan identitas dan posisi sosial di masyarakat. Namun, terdapat kesulitan yang terjadi kosakata bahasa isyarat sangat rinci serta buku yang digunakan relatif besar dan tebal sehingga sulit dibawa kemana-mana (Wulandari, N. D., & Rakhmadi, 2014), Mencermati hal itu, ketidakmampuan mendengar dengan baik mengakibatkan gangguan berbicara baik artikulasi atau pengucapan kata-kata (Alfiyatun, Patmawati et al., n.d.).

Selanjutnya (Hidayat et al., 2023), berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomic, terdapat tiga jenis ketunarunguan atas faktor penyebabnya yaitu conductive loss yaitu kerusakan pada telinga luar dan tengah yang berfungsi menghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam. Selanjutnya, sensorineural loss mengakibatkan telinga bagian dalam serta syaraf pendengarannya menghambat pengiriman pesan bunyi ke otak. Central auditory processing disorder merupakan gangguan yang terjadi akibat kesulitan dalam memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinga itu sendiri. Senada dengan itu (Heward, 2009), klasifikasi anak tunarungu disebutkan pada fase pra-natal karena faktor

genetik atau keturunan. Fase natal, yaitu gangguan pendengaran akibat proses kelahiran dengan resiko tinggi. post-natal, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran setelah dilahirkan. Berdasarkan hal itu, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi layanan pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih.

Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan yakni metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan menggunakan model Milles dan Huberman (Education., 2018), Pertama, reduksi data. Kedua, penyajian data. Ketiga, penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat melalui observasi, diskusi terfokus dan dokumentasi yang dilakukan di SLBN Widi Asih pada bulan Juni 2023.

Hasil Dan Pembahasan

Kami melakukan observasi di SLBN WIDI ASIH pada hari selasa tanggal 13 juni 2023 di Dsn. Sukasari Ds. Bojong Kec. Parigi Kab. Pangandaran Prov. Jawa Barat. Sekolah ini merupakan sekolah rujukan dengan status negeri dan telah terakreditasi A siswanya berjumlah 132 siswa dengan 48 siswa perempuan dan 84 siswa laki-laki. Adapun seluruh tenaga pendidik 35 orang, dan ruang kelas 15. Tujuan kami melaksanakan observasi ini untuk mengetahui pendidikan inklusif sudah terimplementasi di SLBN Widi Asih. Setelah melakukan observasi di SLBN Widi Asih terdapat satu siswa TKLB yang mempunyai gangguan atau keterlambatan dalam pendengaran yang bernama Salman berusia 6 tahun, dengan menerapkan pendidikan inklusi yang menampung semua siswa siswi yang mengalami berkebutuhan khusus (ABK) ataupun anak yang memiliki masalah seperti kesulitan membaca atau menulis.

Semua siswa-siswi diterima tanpa terkecuali mendapatkan pendidikan yang tepat. Salman masuk ke SLBN Widi Asih pada tahun ajaran 2022/2023 dengan klasifikasi tunarungu pembelajarannya di mulai dari jam 07.30-10.00 WIB. Salman mengalami tunarungu total setelah mengalami panas sampai step/kejangkejang yang mengakibatkan ganguan pendengarannya tidak berfungsi, sebelumnya salman anak yang

normal bisa mendengar dan berbicara. Mulai menginjak usia TK Orang tua salman tidak mendukung untuk bersekolah akan tetapi dengan sejalannya waktu guru SLBN Widi Asih terus memberikan arahan dan himbauan dengan bicara dan berdiskusi sampai orang tua bisa mengerti betul bahwa anak tersebut mempunyai hak untuk belajar dan berkembang SLBN Widi Asih. Sebelum masuk sekolah guru telah melakukan tes kembali kepada salman dengan cara tepuk tangan ditelinganya dia tidak merespon berarti benar salman tidak mempunyai lagi sisa pendengaran. Saat di kelas salman termasuk anak yang pintar dan mudah menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan media gambar, kartu pembelajaran dan media lainnya yang bisa membantu meningkatkan intelektual anak. Akan tetapi salman sama seperti anak seusianya untuk fokus hanya beberapa menit dalam menangkap materi yang di berikan sisa nya suka bermain, ketika anak tidak mau fokus belajar atau mengalami histeris guru harus mencari tempat yang tenang, sejajarkan posisi wajah, gunakan ekspresi wajah, bicaralah dengan normal dan jelas.

Adapun metode selama pengajaran kepada salman dengan menggunakan bahasa isyarat, belajar seperti biasa dari berdoa al-fatihah sampai selesai walapun salman tidak bisa mendengar tapi bisa melihat dari gerak bibir. Di SLBN Widi Asih juga menyediakan layanan antar jemput kalo ada anak yang jauh karena di SLB tersebut anak tidak datang sendiri ke sekolah tapi di jemput ke rumah nya masing-masing. Walaupun mereka mempunyai kekurangan tapi tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pendidikan yang layak dibalik kekurangan pasti ada kelebihan, dengan masuk sekolah bisa meningkatkan intelektual dan membantu anak bersosialisasi di masyarakat agar tidak merasa minder.

A. Karakteristik Anak Tunarungu

Pertumbuhan fisik yang normal ini menyebabkan ketunaan para anak tunarungu tidak dapat terlihat secara langsung. Kekurangan mereka baru bisa diketahui setelah mereka diajak berkomunikasi. Apabila dicermati, ternyata terdapat beberapa ciri atau karakteristik yang dimiliki anak tunarungu. Berikut adalah beberapa karakteristik yang dimiliki anak tunarungu. Pertama, karakteristik dalam aspek bahasa-bicara. Kemampuan berbahasa memerlukan ketajaman pendengaran. Hal ini dikarenakan melalui pendengaran anak dapat meniru berbagai suara disekitarnya dan mulai belajar bahasa. Bagi anak tunarungu, mereka memiliki hambatan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbahasa dan bicara. Anak tunarungu memiliki keterbatasan kata dan

bahasa sehingga mengalami kesulitan dalam menafsirkan kata-kata yang baginya adalah asing. Anak tunarungu biasanya sulit menafsirkan kata-kata yang bersifat abstrak, misalnya: ikhlas, tenggang rasa, dan tanggung jawab. Mereka biasanya akan lebih mudah menafsirkan kata-kata yang dapat diwujudkan dengan benda konkret atau ditangkap langsung oleh alat indera lain. Kedua, karakteristik aspek emosi-sosial ditunjukkan dengan keinginan untuk mengetahui dunia disekitarnya. Namun karena kemampuan mendengarnya terhambat, segala hal yang terjadi di sekelilingnya seperti terkesan tiba-tiba. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya. Penyesuaian emosional pada anak tunarungu cukup mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan oleh gangguan pendengaran yang dideritanya, sehingga ia merasa sulit dalam mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Keterbatasan dalam menggunakan bahasa anak tunarungu cenderung menarik diri dari lingkungan lebih sering menyendiri, ditambah orang sekelilingnya kurang peduli terhadap keberadaannya. Oleh karena itu ada baiknya bagi anak tunarungu sedari kecil sudah dikenalkan oleh dunia luas yang sarat akan perbedaan. mencermati beberapa sumber di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik dalam aspek emosi-sosial anak tunarungu antara lain: emosinya tidak stabil, sulit mengekspresikan emosinya, mempunyai perasaan waspada dan curiga, kurang percaya diri, tertarik lebih dahulu kepada benda-benda dari pada kepada orang lain, bingung dan susah dalam situasi sosial, bereaksi terhadap pujian dan perhatian, serta cenderung menarik diri dari lingkungan.

Ketiga, karakteristik dalam aspek motorik, kondisi fisik memperlihatkan gerak motorik yang kuat dan lincah. Mereka memanfaatkan indra penglihatanya sebagai penyempurna kurangnya indera pendengaran. Keempat, karakteristik kepribadian anak tunarungu mengakibatkan kurangnya empati dan emosi serta kecemasan yang tinggi.

B. Pembelajaran Untuk Siswa Tunarungu

Anak tunarungu dapat belajar dilingkungan sekitarnya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tumbuh menjadi sosok yang mandiri, partisipatif, serta penuh kontribusi didalam masyarakat inklusif. Auditori verbal merupakan pendekatan yang digunakan sebagai strategi menintervensi dini. Selanjutnya, pendengaran auditori oral bertujuan untuk memproleh kemampuan bahasa lisan dalam kehidupan sehari mencakup rumah (keluarga) dan sekolah. Anak yang diajari keterampilan mendengarkan terdiri dari tingkat deteksi, diskriminasi, identifikasi dan pemahaman bunyi. Pendekatan

oral ini menekankan penggunaan suara yang diperkuat untuk mengembangkan bahasa lisan. Pembelajaran dilakukan dalam dua tahapan yang saling melengkapi yaitu tahapan fonetik bertujuan untuk mengembangkan suku kata secara terpisah. Tahapan phonologic yaitu mengembangkan keterampilan dalam memahami kata-kata, frasa, dan kalimat. Pembelajaran bahasa dilaksanakan secara natural dalam kegiatan kegiatan yang berpusat pada diri anak. Pada masa prasekolah, pengajaran bagi anak dan pengasuhnya dilakukan secara individual. Adapun memasuki masa sekolah, pengajaran dilaksanakan dalam bentuk kelas inklusif atau khusus bagi tuna rungu di sekolah regular. Model pembelajaran ini bergantung pada keterampilan social, komunikasi, dan belajar anak. Senada dengan itu cara lain dalam pembelajaran untuk anak tunarungu yaitu: 1) bahasa isyarat menggunakan kombinasi gerakan tangan, tubuh, dan wajah untuk menyampaikan kata dan konsep dari pada huruf, 2) Fingerspelling menggunakan representasi tangan untuk masing-masing dua puluh enam huruf alphabet.

C. Implementasi Layanan Pendidik Dan Pembelajaran Siswa Di SLBN Widi Asih

Sekolah Luar Biasa Negri Widi Asih merupakan sekolah yang berlokasi di Dusun Sukasari Desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat NPSN: 20258272. Sekolah ini merupakan sekolah rujukan dengan status negri dan telah terakreditasi A luas lahan sekolah yaitu 1.000 m² jumlah romble dalam belajar yaitu 47, memiliki jumlah ruangan 34 terdiri dari ruang kelas, 15 ruang perpustakaan, 1 ruang praktik, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang toilet, 6 ruang TU 1 ruang bangunan, 7 tanggal SK pendirian: 2003-07-08 SK izin operasional: 421.9/3057-DISDIK/2003 tanggal SK izin operasional: 2003-07-08. jumlah guru 35, perempuan 20 dan laki laki 15, jumlah tendik 13, laki laki 10 perempuan 3, jumlah ptk 48, laki laki 25 dan perempuan 23. Peserta didik 138, perempuan 51 dan laki laki 87. Layanan Pendidikan di SLBN Widi Asih menggunakan Pengertian ini mencakup berbagai peserta didik baik penyandang disabilitas, berbakat, anak jalanan, anak terpencil, anak dari etnis minoritas, bahasa, hingga anak yang termajinalisasi. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah konsep yang menampung semua peserta didik yang mengalami berkebutuhan khusus (ABK) ataupun anak yang memiliki masalah seperti kesulitan membaca ataupun menulis. Semua peserta didik tanpa terkecuali dapat secara mudah mendapatkan pendidikan yang tepat.

Implementasi di SLBN Widi Asih dengan menggunakan metode pembelajaran alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan anak seperti poster, media gambar untuk melatih anak mengingat, mengenal huruf dan angka yang khusus untuk anak yang memiliki kelainan dalam bahasa dan pendengaran. Guru juga berperan penting dalam melatih berbicara anak tunarungu dengan cara berusaha mengajak anak bicara di dalam kelas agar anak melihat arah bibir mereka, selalu bersikap sabar serta penuh kasih sayang dalam melatih bicara, guru harus selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara sesuai dengan kemampuannya. Kasih sayang orang tua juga sangat penting bagi anak tunarungu untuk mendorong dan memberi motivasi. Agar nantinya anak terbiasa menggunakan bahasa isyarat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah di rumah maupun di masyarakat, apabila bersosialisasi anak tidak merasa dibedakan satu sama lain, dan dengan belajar di SLBN Widi Asih guru melatih intelektual anak supaya bisa berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Karakteristik anak tunarungu erat kaitannya dengan keterlambatan atau ketidakmampuan. Keterlambatan ini adalah akibat langsung dari ketidakmampuan mereka untuk memproses informasi pendengaran atau kurangnya paparan bahasa yang disandikan secara visual, penundaan dalam berbahasa karena ketidakmampuan memproses informasi dari pendengarannya, penundaan dalam berbahasa karena ketidakmampuan memproses informasi dari pendengarannya (Wehmeyer, M. L., et.al. 2020), Sehingga ketidakmampuan dalam mendengar mengakibatkan prestasi yang dimilikinya rendah dengan anak seusianya (Suhartini, 2018), Hingga pada akhirnya, anak dengan gangguan pendengaran mampu merasakan, meningkatnya rasa isolasi dan kesepian ketika mereka menyadari bahwa orang lain mungkin tidak nyaman berinteraksi dengan mereka (Hastuti & Musslifah, 2023), Karakteristik dalam aspek motorik, kondisi fisik memperlihatkan gerak motorik yang kuat dan lincah (Hastuti & Musslifah, 2023).

Terdapat dua teknik pembelajaran yang utama bagi anak yang mengalami hambatan pendengaran adalah dengan mendorong identifikasi dini dan selanjutnya amplifikasi atau implan koklea. Pendidikan inklusif dimana Staub dan Peck dalam (Effendi, Uchjana, 2013) menjelaskan pendidikan inklusif yaitu menempatkan anak berkebutuhan khusus baik ringan, sedang maupun berat secara penuh di kelas umum atau regular. Pendapat lain diberikan oleh Hildegun Olsen (Tarmansyah., 2007), menjelaskan pendidikan inklusi secara mendalam yakni sekolah yang harus

mengakomodasi semua peserta didik tanpa melihat fisik, kecerdasan (intelektual), sosial emosi, bahasa maupun kondisi lainnya.

Implementasi di SLBN Widi Asih dengan menggunakan metode pembelajaran alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan anak seperti poster, media gambar untuk melatih anak mengingat, mengenal huruf dan angka yang khusus untuk anak yang memiliki kelainan dalam bahasa dan pendengaran. Agar nantinya anak terbiasa menggunakan bahasa isyarat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah di rumah maupun di masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting dalam mempercepat proses komunikasi anak tunarungu melalui latihan Bahasa isyarat di rumah. Beragam hasil penelitian sebelumnya banyak ditemukan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi positif terhadap pendidikan anak (Qomariah, 2021). Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus di SLBN Widi Asih dilakukan melalui program khusus bertujuan agar guru melatih kemampuan intelektual anak sehingga bisa berprestasi dibidang akademik maupun non akademik, dan mudah bersosialisasi sehingga anak tunarungu tidak merasa dibedakan satu sama lain.

Kesimpulan

Keterlambatan pada anak tuna rungu merupakan akibat langsung dari ketidakmampuan mereka untuk memproses informasi pendengaran atau kurangnya paparan bahasa yang disandikan secara visual, penundaan dalam berbahasa karena ketidakmampuan memproses informasi dari pendengarannya. Hal ini dikarenakan oleh gangguan pendengaran yang dideritanya, sehingga ia merasa sulit dalam mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Keterbatasan dalam menggunakan bahasa anak tunarungu cenderung menarik diri dari lingkungan lebih sering menyendiri, ditambah orang sekelilingnya kurang peduli terhadap keberadaannya. Model pembelajaran ini bergantung pada keterampilan social, komunikasi, dan belajar anak. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah konsep yang menampung semua peserta didik yang mengalami berkebutuhan khusus (ABK) ataupun anak yang memiliki masalah seperti kesulitan membaca ataupun menulis.

Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus di SLBN Widi Asih dilakukan melalui program khusus yakni dengan kegiatan mengembangkan komunikasi

media praga seperti kartu huruf, poster-poster, media gambar dan menggunakan bahasa isyarat bagi anak tunarungu agar dapat mengikuti pembelajaran di sekolah. Temuan kami juga menemukan bahwa program khusus ini dapat menimnimalisir anak tuna rungu dalam mengalami keterlambatan belajar. Krena pada dasarnya hambatan yang terjadi pada anak tunarungu mengakibatkan kesulitan untuk berbicara, sehingga indera penglihatan dan intelektual mereka gunakan sebagai penyempurna dari kekurangan pendengaran.

Referensi

- Alfiyatun, Patmawati, I., Vanista, A., Prasetya, G. A., NurmalaSari, N., Pangandaran, A., Sekolah, K., Pendidikan, M., & Quality, E. (n.d.). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pajaten The Principal 's Leadership In Improving The Quality Of Graduates At Elementary School 1 Pajaten.*
- Education., M. of. (2018). *Special Education for Exceptional Lives: An Information Guide to special Education Schools in singapore.* <https://www.moe.gov.sg/docs/defaultsource/document/education/special%0A-education/files/special-education-for-exceptional-lives.fdf.%0D>
- Effendi, Uchjana, O. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handayani, E. S., P., & Anwar, M. (2017). Peningkatan pemahaman donggeng anak tunarungu melalui simulation based learning. *Pedagogia.* <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedagogia.V15i2.8093>.
- Hastuti, I. B., & Musslifah, A. R. (2023). Implementation of Individual Learning for Children with Special Needs. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i1.22971>
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu.* Juni.
- Heward, W. L. (2009). Exceptional Children: An Introduction to Special Education. *In Prentice Hall.*
- Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>
- Kargin, T. (2004). *Effectiveness of a family-focused early intervention program in the education of children with hearing impairments living in rural areas.*
- Luthfatul., B. (2022). *Penggunaan Alat Permainan Balok dalam Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Anak.* Radar semarang.id.

<https://radarsemarang.jawapos.com/edukasi/untukmuguruku/2022/09/15/penggunaan-alat-permainan-balok-dalam-pengembangan-kemampuanfisik-motorik>

Qomariah, E. al. (2021). Mendukung Orang Tua Melalui Program Parenting Di Taam Asy-Syafi'iyah: Kebijakan Dan Manfaat. *Jurnal E-Plus Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 32–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v6i1.11422>

Rahmah, F. N. (2018). Problammatika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20143/quality.V6i1.5744>.

Rahmatika. S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive parenting: peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita. *Prosiding Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/https://doi.org/1024198/jppm.v7i2.28380>.

Suhartini, B. (2018). Merangsang Motorik Kasar Anak Tunarungu Kelas Dasar Sekolah Luar Biasa Melalui Permain. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.emospa.2012.05.003>.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Depdiknas.

Wehmeyer, M. L., Turnbull, H. R., Turnbull, A., & Shogren, K. A. (2020). *Exceptional Lives: practice, progress, & Dignity in Today 's Schools, 9th Edution (9theditio) published by Pearson*. <https://www.pearson.com/store/p/exceptional%02lives-practice-progress-dignity-in-today-s-schols/P100001096414>.

Wulandari, N. D., & Rakhmadi, A. (2014). Pembuatan aplikasi kamus bahasa isyarat untuk tunarungu dan tuna wicara berbasis android. *Universitas Muhammadiyah Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Sekolah Dasar (JP2SD)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5903>.